

## Tradisi *Munjung* dan Relevansinya pada Kehidupan Masyarakat Era Kini

Erwin Kartinawati

Universitas Sahid Surakarta, Jalan Adi Sucipto 154 Surakarta, Indonesia

[erwin.kartinawati@usahidsolo.ac.id](mailto:erwin.kartinawati@usahidsolo.ac.id)



Received 16 Maret 2024; accepted 29 April 2024 ; published 30 April 2024

### ABSTRAK

Masyarakat Desa Bendo Kalijambe Sragen Jawa Tengah memiliki tradisi yang dilakukan setiap kali jelang hari Raya Idul Fitri yakni tradisi munjung. Penyelenggaraan tradisi biasanya dimulai satu pekan sebelum hari raya, namun sebagian warga sudah ada yang memulai dari pertengahan bulan Ramadhan. Anak-anak dan yang berusia lebih muda mengunjungi rumah orang tua mereka, kerabat, orang yang dituakan atau dihormati. Saat berkunjung, warga biasanya membawa oleh-oleh atau buah tangan tertentu, yang nantinya dibalas dengan oleh-oleh lain oleh warga yang dikunjungi. Tradisi munjung merupakan salah satu bentuk pendidikan masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun sebagai upaya menjaga kekerabatan dan keharmonisan dan sosial melalui sikap melalui sikap saling menghormati, mengasahi, gotong-royong, dan kerjasama. Tradisi munjung harus dilestarikan sebagai bentuk kearifan lokal untuk menjaga harmonisasi dan integrasi nasional di tengah sikap hidup masyarakat yang semakin egois dan individualistis.

### ABSTRACT

Before Eid, the people of Bendo Donoyudan Village, Kalijambe, Sragen, Central Java, do the munjung tradition. Villagers usually hold the tradition a week before the feast day, but some already start when Ramadan is past the middle of the month or start to approach the end. Children, younger people visit the homes of parents, relatives, or people who are considered elders and respected. When visiting, residents usually bring some specific gift or souvenirs, which will be reciprocated with other souvenirs by the residents they visit. The munjung tradition is a form of Javanese education from generation to generation that maintains relatives and social harmony through attitudes of respect, mutual respect, compassion, mutual help, and cooperation. The munjung tradition must be preserved as a form of local wisdom to maintain national harmonization and integration amidst society's increasingly selfish and individualistic attitude to life.

### KATA KUNCI

Budaya  
Idul Fitri  
Jawa  
Munjung  
Tradisi

### KEYWORDS

Culture  
Eid  
Munjung  
Javanesse  
Tradition

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebiasannya sendiri-sendiri. Di Jawa pada khususnya, terdapat salah satu kebiasaan yang selalu dilakukan oleh masyarakatnya yakni setiap menjelang lebaran atau hari raya Idul Fitri, yang disebut dengan tradisi *munjung*. Tradisi *munjung* merupakan kegiatan berkunjung ke rumah orang tua, kerabat, atau orang yang dituakan dan dihormati pada suatu masyarakat setempat. Dalam berkunjung, mereka biasanya membawa buah tangan yang dapat berwujud bahan pangan atau kebutuhan pokok. Tradisi *munjung* telah ada sejak zaman dahulu bahkan sebelum Indonesia merdeka. Tradisi *munjung* berasal dari kata "*njunjung*", yang dalam bahasa Jawa artinya mengangkat. Pada pemerintahan Jawa tradisional, *munjung* dianggap sebagai salah satu upaya untuk mendap dan memertahankan kekuasaan ataupun prestise sosial melalui jalur *pisowanan* (berkunjung/menghadap) kepada mereka yang memiliki kekuasaan lebih tinggi. Untuk memuluskan niat sebagaimana tersebut di atas, rakyat atau pejabat di kelas

lebih rendah membawa buah tangan (upeti) (Jamil, 2005; Khamdan, 2014). Pada perkembangannya, penggunaan istilah *munjung* meluas tidak hanya pada konteks politik dan kekuasaan namun juga sosial budaya, termasuk pada kegiatan/tradisi yang dilakukan oleh banyak masyarakat Jawa tiap jelang hari raya Idul Fitri.

Tradisi *munjung* sebenarnya tidak hanya ada di Jawa namun juga beberapa pulau lain seperti Sumatera dan Bali meski dengan nama atau sebutan yang berbeda. Dalam konteks perayaan hari keagamaan Islam, tradisi *munjung* berasal dari kata “*kunjung, nganteuran, tukar rantang*” yang inti atau bentuk kegiatannya berupa saling antar makanan. Tradisi tersebut sama, yakni dilakukan tiap jelang hari raya Idul Fitri, sehingga dicatat sebagai salah satu budaya khas masyarakat nusantara (Indonesiabaik.id, 2019). Khususnya di Jawa, tradisi *munjung* masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Salah satunya oleh masyarakat Desa Bendo, Donoyudan, Kalijambe, Sragen, Jawa Tengah. Artikel ini menyajikan seperti apa bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan relevansinya pada kehidupan masyarakat di era kini.

Tradisi merupakan kegiatan atau hal yang terus-menerus dilakukan. Ia merupakan pembiasaan pada kehidupan suatu masyarakat yang ditularkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Orang Jawa identik dengan tradisi yang “diformalkan”, yang biasanya berbentuk seremoni dan melibatkan banyak orang (bertetangga) dalam pelaksanaannya. Contohnya kegiatan *kenduren, selamatan* atau selamatan. Orang Jawa biasanya menggelar kegiatan berupa berbagi makanan dalam jumlah cukup banyak, untuk diberikan kepada para tetangga dan kerabat apabila mengalami sesuatu, entah hal baik atau kurang baik. Hal baik contohnya mendapat keturunan, pernikahan, masa panen atau bentuk rezeki lainnya. Orang Jawa biasanya mewujudkan rasa syukur mereka dengan mengundang para tetangga dan kerabat untuk berbagi kebahagiaan bersama. Wujud syukur itu biasanya diwujudkan pula dengan memberikan makanan siap santap kepada kerabat dan para tetangga. Dalam konteks mendapatkan hal yang kurang baik seperti sakit atau tertimpa musibah lainnya, orang Jawa tetap menyikapinya dengan sikap positif yakni tetap dengan menggelar *selamatan*. Kegiatan yang dilakukan wujudnya hampir sama dengan *selamatan* yang dilakukan saat mendapatkan hal baik (rezeki), yakni berbagi makanan siap santap ke kerabat dan para tetangga. Bedanya hanya pada *ujub* atau niatnya, dimana pada konteks pertama adalah bentuk syukur kepada Tuhan atas rezeki didapat, sedangkan hal yang kedua adalah bentuk permohonan agar dibebaskan dari keburukan atau hal naas yang sedang menimpa. Dalam konteks senang atau susah, keduanya memiliki muara yang sama, yang dalam agama Islam disebut dengan konsep sedekah. Mengapa Islam yang digunakan sebagai rujukan karena mayoritas agama orang Indonesia utamanya Jawa adalah Islam. Islam sendiri masuk ke Jawa, menggunakan kekuatan budaya termasuk melalui tradisi-tradisi yang berlaku di masyarakat setempat (Alif, Naufaldi; Mafthukhatul Laily; Ahmala, 2020; Chodjim, 2003; Putri & Zafi, 2022). Jika dikupas lebih mendalam, konsep *selamatan*, berkunjung, berbagi makanan adalah bentuk-bentuk kebaikan (ibadah) yang diajarkan dalam agama Islam. Pun halnya dengan tradisi *munjung* yang dilakukan oleh orang Jawa menjelang hari raya umat Islam, Idul Fitri.

Khusus berkaitan dengan Idul Fitri, tradisi *munjung* mulai dilakukan oleh orang Jawa sejak satu pekan sebelum hari raya. Mereka saling berkunjung ke sanak kerabat terutama ke orang yang lebih tua atau dituakan dengan membawa buah tangan tertentu. Bentuk buah tangan yang dibawa terus mengalami perubahan seiring perjalanan waktu. Di zaman dahulu, warga membawa hasil olah pertanian seperti beras dan sayur mayur, kemudian terus mengalami perubahan dalam bentuk gula pasir, teh, kopi, mie instan, roti, kurma, sirup, dan lain sebagainya. Mengapa tradisi *munjung* dilakukan mulai sepekan sebelum hari raya karena biasanya warga yang kesehariannya mencari nafkah di kota, telah pulang kampung, sekaligus untuk menyiapkan kebutuhan hari raya. Menariknya, tradisi *munjung* juga dilakukan oleh warga dengan menyuruh anak sebagai perwakilan orang tua. Orang tua, akan datang sendiri di saat tradisi halal bi halal atau salam salaman di hari raya. Tradisi *munjung* di Jawa sebenarnya tidak hanya dilakukan saat jelang hari raya namun juga dilakukan pada kegiatan-kegiatan lain seperti saat hendak mengundang sanak kerabat atau tetangga pada kegiatan hajatan seperti pernikahan, sebelum era kertas/kartu undangan. Setelah era kertas atau surat undangan, *munjung* masih dilakukan terutama terhadap orang yang dianggap lebih tinggi kedudukannya di masyarakat, dihormati atau dituakan, saat mengantar kartu/surat undangan. Namun demikian, pada artikel ini hanya akan membahas mengenai tradisi *munjung* yang dilakukan jelang hari raya Idul Fitri, yang masih berlaku bagi sebagian masyarakat Jawa, khususnya di daerah Kalijambe Sragen Jawa Tengah Indonesia. Guna melihat kebaruan atau pembeda kajian ini dengan kajian-kajian sebelumnya, perlu dilakukan tinjauan pustaka dari kajian serupa.

Kajian tentang tradisi *munjung* atau kebiasaan berkunjung dan saling berbagi makanan, antara lain dilakukan oleh Aini Fitriyah (2021), Luki Eriyanti (2022), Pambayun Mustika dan Agustinus Sugeng (2019), Somantri (2020), Diah Lupitasari (2017), dan Muhammad Islaududin (2022). Kajian Aini membahas tentang tradisi *weh wehan* yang ada di daerah Kaliwungu Kendal Jawa Tengah dari perspektif matematika, dimana kegiatan yang rutin digelar dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad tersebut, menurutnya memuat lima aktivitas yang mendasar tentang matematika. Kelima aktivitas itu berkaitan dengan berhitung atau membilang (*counting*), penentuan lokasi (*locating*), aktivitas pengukuran, mendesain, dan bermain. Tradisi saling berbagi makanan di daerah tersebut menurut Aini memuat aspek matematis. Pambayun Mustika dan Muhammad Islaududin juga mengaji tentang tradisi *weh wehan* di Kaliwungu Kendal. Bedanya dengan kajian Aini, Mustika menyoroti aspek sosiologis dimana tradisi tersebut dinilai sebagai bentuk kepedulian sosial, sedangkan Islaududin menyampaikan bahwa tradisi tersebut sebagai bentuk cara menjaga perdamaian di masyarakat. Hasil Kajian Islaududin tersebut hampir sama dengan kajian Soemantri yang membahas tentang tradisi *munjung* di daerah Majalengka Jawa Barat sebagai bagian dari aspek keagamaan dalam rangka menjaga kerukunan bermasyarakat. Tradisi *munjung* rupanya tidak hanya ada di daerah Jawa seperti hasil penelitian yang ditulis oleh Dyah Lupitasari tentang tradisi di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian Koto Kabupaten Rokan Hulu. Dyah menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai dari tradisi yang biasa dilakukan untuk pesta pernikahan menggunakan adat Jawa, dari yang semula merupakan bentuk saling membantu (*gotong royong*), menjadi ajang saling pamer, guna menunjukkan status sosial di masyarakat. Dari beberapa kajian di atas dapat ditarik pembeda atau kebaruan dari kajian ini adalah berkaitan dengan lokasi atau daerah dimana tradisi berlangsung, dan bentuk kegiatan atau seperti apa tradisi dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Kajian tentang tradisi *munjung* yang berlaku di masyarakat Jawa seperti di desa Bendo Donoyudan Sragen perlu untuk dilakukan menilik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta relevansinya pada kehidupan era kini, dimana masyarakat cenderung individualistis dan materialistis. Dengan kata lain, kajian tentang tradisi ini sebagai salah satu bentuk upaya penyadaran akan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia, utamanya Jawa, terutama berkenaan dengan sikap hidup. Sikap hidup merupakan cara atau pandangan yang dijadikan pedoman dalam menyikapi sesuatu yang terjadi dalam hidup masyarakat, biasanya berkaitan dengan sesuatu yang baik dan buruk (nilai hidup).

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode etnografi. Metode etnografi dapat digunakan untuk melihat masyarakat dan budayanya, bagaimana masyarakat mengorganisasi budaya yang ada di alam pikiran mereka kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Setyowati, Suryaning; Mashuri; Faggidae, Linda W; Nainggolan, Freddy Marihot; Vitrianto, Primantoro Nur; Sari, 2023; Spradley, 2016). Etnografi mengaji tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa (Endraswara, 2015). Pengumpulan data melalui teknik observasi dan wawancara. Data disajikan dan dianalisis secara kualitatif. Riset kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya sehingga tidak mengutamakan keluasan data (Denzin, Norman K; Lincoln & S, 2009; Kriyantono, 2010).

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Desa Bendo di Kecamatan Kalijambe merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Sragen. Lokasinya termasuk ujung barat, berbatasan dengan desa dari kabupaten lainnya di Provinsi Jawa Tengah yakni Boyolali. Sebagaimana umumnya masyarakat pedesaan lainnya, keseharian warga masih lekat dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan berdasarkan turunan leluhur atau generasi sebelumnya. Salah satu kebiasaan yang masih terus dilakukan dan terus menerus adalah budaya *munjung* yaitu budaya berkunjung kepada orang tua atau yang dituakan (*disegani*) setiap menjelang hari raya Idul Fitri. Mereka yang dituakan dikarenakan beberapa faktor, utamanya berkaitan dengan *anu*, *bibit*, *bobot*, dan *bebet*. *Anu* berkaitan dengan urutan lahir dalam keluarga (siapa yang lebih tua) (Nardiati, Sri; Suwadji; Sukardi; Pardi; Suwatno, 1993; Balai Bahasa Jawa Tengah, 2017). Budaya Jawa mengajarkan kepada sikap hormat terhadap mereka yang lebih muda kepada yang *anu*-nya lebih tinggi. Salah satunya dengan berkunjung dan *munjung*. Sementara tentang *bibit*, *bobot*, dan *bebet*, filosofi Jawa tersebut rupanya tidak hanya berlaku

sebagai syarat dalam mencari pasangan hidup namun nyatanya terimplementasi pada bentuk kehidupan sosial lainnya, termasuk dalam tradisi *munjung* di desa tersebut.

*Bibit, bobot, bebet*, menjadi kriteria status sosial seseorang di masyarakat. *Bibit* berkaitan dengan garis keturunan, latar belakang keluarga atau asal usul seseorang. Orang Jawa meyakini bahwa kualitas seseorang ditentukan oleh kondisi kualitas keluarga terutama berkaitan dengan watak atau karakter seseorang. Manusia diibaratkan dengan bibit atau benih yang kualitas besarnya nanti ditentukan dari kualitas cikal bakalnyanya. Hal tersebut memiliki arti yang sama dengan peribahasa masyarakat Indonesia bahwa buah tidak jatuh dari pohonnya. Sementara *bobot* berkaitan dengan kualitas diri seseorang di masyarakat bisa dalam bentuk lahir maupun batin seperti kepemilikan harta, ilmu dan pendidikan, perilaku, keimanan, pekerjaan, kecakapan, keterampilan, dan sebagainya, sedangkan *bebet* terkait dengan status sosial, pencapaian dalam hidup (harkat, martabat, wibawa atau prestise, tampilan) (Krisna, 2012). Tiga hal tersebut masih dianggap penting bagi masyarakat Jawa karena menjadi kunci keberlangsungan atau kesuksesan hidup, atau dikenal dengan istilah agar tidak *kepaten obor* (Setyowati, Krisnani; Hasanah, Nuzulia; Kusmaryatin, Titin; Budiastuti, 2020).

Dalam berkunjung ke orangtua atau orang yang dituakan, pada tradisi *munjung*, warga tidak membawa tangan kosong. Buah tangan yang dibawa beraneka macam namun pada umumnya merupakan kelompok bahan pangan. Dalam perkembangannya, jenis buah tangan yang dibawakan mengalami perubahan dari kelompok pangan yang merupakan hasil olahan sendiri, menjadi bahan pangan produksi massal (pabrikasi) seperti roti kaleng, mie instan, sirup, minyak goreng kemas, gula pasir, teh, dan sebagainya. Pada orang yang benar-benar dituakan atau disegani, ditambahkan buah tangan “istimewa”, yang biasanya berupa kain jarik dan atau sarung. Seiring berjalannya waktu, kunjungan tidak lagi harus dilakukan oleh orang dewasa yang telah menikah, namun diwakilkan kepada anak-anak mereka. Orang tua yang di-*punjung* biasanya akan “mengembalikan” bentuk *punjungan* yang diberikan dalam bentuk uang dan atau barang. Dalam bentuk uang biasanya diberikan kepada pengantar *punjungan* yang masih merupakan anak kecil, belum dewasa, dan atau yang belum menikah. Jika dihantarkan sendiri oleh orangtuanya, yang di-*punjung* biasanya tetap akan menitipkan sejumlah uang untuk diberikan pada anak-anak mereka yang belum dewasa atau belum menikah. Jumlah uang yang diberikan tergantung kemampuan yang di-*punjung*. Namun demikian bentuk pengembalian tersebut tidak bersifat wajib. Artinya boleh dikembalikan atau tidak. Tradisi *munjung* di desa tersebut biasanya mulai dilakukan sepekan hingga satu hari menjelang hari raya Idul Fitri. Sepekan menjelang hari raya, warga yang bekerja di luar daerah umumnya telah mudik sehingga bisa turut serta melakukan tradisi tersebut. Tradisi *munjung* merupakan tradisi yang oleh warga sendiri menyatakan tidak tahu awal kali pertama dilakukan namun disebut sudah sejak sangat lama dan merupakan kebiasaan yang berlanjut atau meniru dari apa yang dilakukan oleh generasi pendahulu. Warga melakukan tradisi tersebut karena menganggap sebagai bentuk kebiasaan yang baik sehingga tidak dianggap sebagai sesuatu yang memberatkan, sekalipun harus mengeluarkan harta, tenaga, dan juga waktu.

Dalam melakukan setiap kegiatan, orang Jawa selalu sarat dengan nilai. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan hal baik atau buruk (Soekanto, 2020). Selalu ada pesan-pesan yang dikandung dari setiap kegiatan yang dijalankan. Pun halnya pada tradisi *munjung* yang dilakukan oleh warga Desa Bendo Donoyudan Kalijambe Sragen. Terdapat nilai-nilai yang dapat kita sarikan dari tradisi tersebut antara lain yaitu penghormatan kepada orang tua, tolong-menolong/gotong royong, kekerabatan atau persaudaraan, serta belas kasih. Nilai penghormatan kepada orang tua ditunjukkan dari aktivitas yang dilakukan anak atau orang yang lebih muda dengan berkunjung kepada orang tua baik dalam arti ada garis keturunan (*anu*) maupun orang yang dituakan karena predikat tertentu (*bibit, bobot, bebet*). Berkunjung kepada orang yang lebih tua merupakan nilai yang diajarkan dalam budaya Jawa agar orang tidak lupa tentang asal usulnya, bentuk berterimakasih atas peran yang dilakukan sehingga ada di dunia dan tentang apa yang didapatkan selama ini. Tradisi *munjung* sebenarnya dapat kita lihat sebagai bentuk dari pendidikan Jawa yang mengedepankan perihal adab. Pendidikan Jawa menanamkan cara-cara tentang bagaimana menjadi orang Jawa yakni orang yang berbudaya, yang mengetahui etika dan sepenuhnya sadar akan posisi sosial. Masyarakat Jawa memiliki label *durung jawa* atau *ora njawani* yang dilekatkan bagi orang Jawa yang dianggap tidak paham tentang tatanan dan budaya yang berlaku di masyarakat. Orang Jawa baru diakui Jawanya

apabila tahu tentang tatanan yang berlaku di masyarakat. Orang Jawa yang sudah lulus tentang hal itu, disebut dengan *wis Jawa* atau *wis njamani* (Mulder, 2001). Mengunjungi orang tua, yang dituakan atau kerabat dalam tradisi *munjung* merupakan bentuk pendidikan Jawa agar lulus sehingga dapat disebut sebagai *wong Jowo, wis Jawa* dan itulah mengapa dalam tradisi *munjung*, orang Jawa juga turut mengutus anak-anak mereka untuk mengantarkan *punjungan* sebelum orangtua mereka datang sendiri di hari raya. Sikap, budaya, merupakan hal yang tidak dapat dituai instan namun melalui proses termasuk pembelajaran yang cukup lama, termasuk diwariskan/diajarkan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks kehidupan masyarakat modern saat ini, tradisi *munjung* layak dipertahankan sebagai upaya menjalin kekerabatan, meningkatkan tali persaudaraan, dan menjaga kerukunan keluarga maupun bermasyarakat. Kehidupan modern menjadikan hubungan fisik antar warga maupun antar keluarga berkurang, antara lain berkat kehadiran teknologi. Silaturahmi saat ini tidak lagi harus melalui pertemuan langsung, kunjungan fisik, namun dapat dilakukan melalui perantara teknologi, contohnya dengan sambungan telepon, video, zoom, maupun bentuk fasilitasi internet lainnya. Meski begitu, kehadiran fisik dan kehadiran virtual adalah sesuatu yang berbeda. Sama-sama bertatap muka tetapi dapat menimbulkan efek berbeda. Komunikasi langsung masih dianggap lebih efektif dibanding komunikasi dengan menggunakan media perantara. Tidak hanya pada hubungan personal namun juga pada komunikasi organisasi, politik, sosial, maupun lainnya. Dengan komunikasi langsung dapat tercipta kedekatan, mampu membaca bentuk komunikasi non-verbal, dan membangun kepercayaan (Arsyad, Andi Asy'hary J.; Febriansyah, 2022). Komunikasi langsung juga dapat mengurangi kesalahpahaman yang biasa terjadi pada komunikasi berperantara. Dengan pola komunikasi yang semacam ini, otomatis membangun kedekatan yang lebih erat antar satu sama lain. Dari sini kita dapat melihat jika orang Jawa telah mengajarkan cara tentang membangun dan menjaga kerukunan melalui tradisi-tradisi yang penuh sarat pesan, termasuk melalui tradisi *munjung*. Tradisi *munjung* juga dapat kita lihat sebagai upaya orang Jawa dalam menjaga hubungan kekerabatan agar tidak terputus akibat tidak terpeliharanya silaturahmi. Oleh karenanya, orang Jawa memiliki istilah *nglumpukeke balung pisah* yang digunakan untuk menggambarkan suatu upaya agar alur hubungan kekeluargaan dari pendahulu atau nenek moyang tidak terputus. Walau tidak mengenal sistem marga, menjaga hubungan kekeluargaan termasuk dengan keluarga jauh adalah hal penting bagi orang Jawa, sebagai kunci keberlangsungan dan kemudahan hidup. Dengan menjaga hubungan keluarga atau kekerabatan (*alur waris*), orang Jawa percaya bakal mendapatkan kemudahan dan bantuan bila dalam kesusahan atau dalam keadaan membutuhkan (Suseno, 1996). Memelihara kekerabatan mampu menjadi sumber keamanan dalam hidup orang Jawa (Jamil, Abdul; Mas'ud, Abdurrahman; Achmadi, Asmoro; Amin, Darori; Widagdo, Djoko; Ismawati; Farida, Jauharotul; Sulthon, Muhammad; Sofwan, Ridin, Suhanjati, 2000). Oleh karena itu, di Jawa juga dikenal istilah *tuna sathak bathi sanak*, menggambarkan prinsip atau pandangan hidup orang Jawa yang bahkan lebih mengedepankan kekeluargaan, kekerabatan, keakraban, dibanding dengan uang, harta, atau kekayaan.

Tradisi *munjung* selain bentuk penghormatan kepada orang tua, juga sarat nilai kebaikan dalam hal ini mengajarkan tentang gotong royong atau sikap hidup belas kasih dan tolong menolong. Pada hari raya, sudah menjadi tradisi para orang tua akan didatangi oleh anak-anak dan keturunan mereka, termasuk didatangi oleh sanak kerabat maupun para tetangga. Sudah menjadi kebiasaan orang Jawa untuk memuliakan tamu dengan cara memberikan suguhan dalam bentuk makanan dan minuman. Makanan atau barang *punjungan* dari anak dapat digunakan oleh para orang tua sebagai bahan suguhan terhadap tamu-tamu mereka. Hal itu tentu sangat membantu bagi orang tua yang kurang mampu secara ekonomi. Ajaran memuliakan tamu ada dalam budaya Jawa merujuk pada ajaran agama utamanya Islam. Orang Jawa adalah orang yang sangat peka terhadap lingkungan. Tindak-tanduk hidup ditujukan kepada tujuan untuk tidak merugikan orang lain, sehingga saat berkunjung ke rumah orang lain dengan membawa buah tangan adalah bagian dari sikap hidup atau tata krama atau menjaga sopan santun. Pun saat dikunjungi atau ada tamu (*dayoh*), orang Jawa biasanya menunjukkan sikap *gupuh* atau tergesa-gesa (menyegerakan) dalam menyambut tamu, kemudian merengkuh atau segera menyambut tangan untuk dibawa masuk ke dalam rumah, *lungguh* atau menyilahkan duduk, *arub* (menanyakan kabar), dan yang terakhir adalah *suguh* (hidangan untuk tamu (Ademosindonesia, 2022; Wicaksono, 2023). Dari tradisi itu dapat kita lihat adanya nilai belas kasih dimana

ada rasa kepedulian dan penghormatan yang ditunjukkan orang Jawa satu sama lain, baik dari orang tua terhadap anak maupun anak terhadap orang tua dan sesama.

### 3. Simpulan

Apa yang dilakukan warga Bendo Donoyudan Kalijambe Sragen melalui tradisi *munjung* dapat disimpulkan sebagai perwujudan sikap hidup orang Jawa dalam memelihara kerukunan dan kekerabatan. Tradisi *munjung* mengajarkan kepada kita tentang berbagi dan kepedulian terhadap sesama. Pada era modern seperti saat ini, nilai-nilai yang ada pada tradisi ini perlu dilestarikan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang sangat dibutuhkan di masa sikap individualis dan egois menjadi salah satu ciri khas dari modernitas. Nilai-nilai yang ada pada tradisi *munjung* dapat menjadi kunci dalam memerat tali persaudaraan dan memupuk perdamaian serta ketentraman bermasyarakat. Tradisi *munjung* dapat menjadi contoh tentang cara menjaga keselarasan hidup bermasyarakat melalui prinsip rukun, hormat, dan saling memaafkan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi karena menjadi sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama di era modern saat ini yang sarat dengan individualisme dan egoisme, dimana dua hal tersebut dapat menjadi bibit disharmonisasi dan disintegrasi bangsa.

### Daftar Pustaka

- Ademosindonesia. (2022). "*Medhayoh*" Budaya Jawa bertemunya hati seseorang dengan saudara. <https://ademosindonesia.or.id/medhayoh-budaya-jawa-bertemunya-hati-seseorang-dengan-saudara/>
- Aini, F. (2021). Kajian Etnomatematika terhadap Tradisi Weh-wehan di Kecamatan Kaliwungu Kendal. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 06(01), 50–59. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>
- Alif, Naufaldi; Mafthukhatul Laily; Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Budaya Islam. *Al'Adalah*, 23(2), 142–162. <https://media.neliti.com/media/publications/340179-akulturasi-budaya-jawa-dan-islam-melalui-664b91f1.pdf>
- Arsyad, Andi Asy'hary J.; Febriansyah, M. R. (2022). *Iklm Komunikasi Organisasi Kantor Pelayanan Publik*. Adanu Abimata.
- Chodjim, A. (2003). *Mistik dan Makrifat : Sunan Kalijaga*. Serambi.
- Denzin, Norman K; Lincoln, Y., & S, L. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (D. Badrus & Dkk (eds.)). Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa*. Media Pressindo.
- Eriyanti, Luki; Astuti, N. L. P. W. (2022). NILAI-NILAI TRI HITA KARANA DALAM TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI DESA PLAJAN KECAMATAN PAKIS AJI KABUPATEN JEPARA. *Jawa Dwipa : Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu*, 3(1), 1–10. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/JawaDwipa/index.php/jawadwipa/article/view/46/37>
- Indonesiabaik.id. (2019). *Mudik dan Tradisi Unik Indonesia*. Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika. <https://indonesiabaik.id/public/uploads/post/3179/Booklet-Mudik-Lebaran-31052019.pdf>
- Islaudin, M., Ansshoriyah, S. D., Hidayatullah, A. F., Taufiq, T. T., Rahman, L., Tafsir, Rejeki, S., Sukendar, & Azizah, M. (2022). Tradisi weh-wehan masyarakat Kaliwungu. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 18(2), 94–101. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/3605/1980>

- Jamil, Abdul; Mas'ud, Abdurrahman; Achmadi, Asmoro; Amin, Darori; Widagdho, Djoko; Ismawati; Farida, Jauharotul; Sulthon, Muhammad; Sofwan, Ridin, Suhanjati, S. S. T. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa* (D. Amin (ed.)). Gama Media.
- Jamil, M. M. (2005). *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Pustaka Pelajar.
- Khamdan, M. (2014). Jihad Akademik Kalangan Perguruan Tinggi Islam Melawan Korupsi ( Pemaknaan Akademisi atas Kerancuan Fiqih dan Budaya terhadap Korupsi ) A . Pendahuluan Menarik dan sangat perlu mendapatkan apresiasi positif betapa banyak tindak korupsi telah mampu diungka. *Jurnal Penelitian*, 8(2), 269–286.  
<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/837%0Ahttp://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/viewFile/837/791>
- Krisna, A. (2012). *Javanese Wisdom: butir-butir kebijakan kuno bagi manusia modern*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, R. (2010). *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Kencana Media Group.
- Liza Novita Sari. (2017). TRADISI MUNJUNG DI DALAM PESTA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA AIR PANAS KECAMATAN PENDALIAN IV KOTO KABUPATEN ROKAN HULU. *JOM Fisip Universitas Riau*, 4(2), 1–15.  
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/12128>
- Mulder, N. (2001). *Mistisisme Jawa : Ideologi di Indonesia*. LKiS.
- Mustika, P., & Sugeng, A. (2019). Silaturahmi Sebagai Bentuk Utama Dalam Kepedulian Sosial Pada Tradisi Weh-Wehan Di Kaliwungu. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(1), 41–50.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/22682>
- Nardiati, Sri; Suwadji; Sukardi; Pardi; Suwatno, E. (1993). *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia I*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
[https://repositori.kemdikbud.go.id/2885/1/kamus\\_bahasa\\_jawa\\_-\\_bahasa\\_indonesia\\_i\\_469ha.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/2885/1/kamus_bahasa_jawa_-_bahasa_indonesia_i_469ha.pdf)
- Putri, V. A., & Zafi, A. A. (2022). Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 6(2), 9. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v6i2.3050>
- Setyowati, Krisnani; Hasanah, Nuzulia; Kusmaryatin, Titin; Budiastuti, Y. (2020). Apresiasi Yang Tinggi Kepada Para Kakek Nenek Yang Menyusun & Menyimpan Silsilah Keluarga Agar Anak Cucu Tidak “Kepaten Obor.” *Jurnal Holistik Kehidupan*, 1(1), 8–12.  
<https://jkh.isaqcenter.com/index.php/jhk/article/view/4>
- Setyowati, Suryaning; Mashuri; Fanggalda, Linda W; Nainggolan, Freddy Marihot; Vitrianto, Primantoro Nur; Sari, I. K. (2023). *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metode Kombinasi dalam Jagat Metode Riset*. CV DOT Plus Publisher.
- Soekanto, S. (2020). *Hukum Adat Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Somantri. (2020). Hubungan Tradisi Munjung dengan Sikap Keagamaan Masyarakat Desa Panjalin Lor Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka. *Pemikiran Dan Studi Islam*, 5, 116–128.  
<http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/misykah>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Suseno, F. M. (1996). *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tengah, B. B. J. (2017). *Kamus Bahasa Jawa Tegal-Indonesia*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.  
[https://repositori.kemdikbud.go.id/6072/1/Kamus\\_Bahasa\\_Jawa\\_Tegal.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/6072/1/Kamus_Bahasa_Jawa_Tegal.pdf)
- Wicaksono, Y. (2023). *Sambut Tamu, Begini Tata Kramanya Menurut Tradisi Jawa*. Superradio.Id.  
<https://www.superradio.id/sambut-tamu-begini-tata-kramanya-menurut-tradisi-jawa/>